



PENDEKATAN DESAIN UNTUK PONDOK KULINER DAN PUSAT UMKM DI KAWASAN WISATA EMBUNG SOKAPANCA DESA GOGIK KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG

Riza Susanti^{a*}, Previari Umi Pramesti^a, Ratih Widiastuti^a, Sukawi^{ab}

a Civil Infrastructure Engineering and Architectural Design, Department of Civil and Planning, Vocational School, Diponegoro University, Semarang, Indonesia

b Department of Architecture, Faculty of Engineering, Diponegoro University, Semarang, Indonesia

Article Info

Keywords:

contemporary architecture, design of culinary hut, embung Sokapanca, Gogik village, neo-vernacular architecture, the centre of Small and Medium Enterprises

ABSTRACT

[Title: A design approach for culinary hut and the centre of Small and Medium Enterprises in the tourism area embung Sokapanca in Gogik village, sub-district of Ungaran Barat, district of Semarang] Gogik village is one of villages in sub-district of Ungaran Barat, district of Semarang. Nowadays, Gogik village attempts to develop its nature potencies which is one of them is the area of embung Sokapanca. A design recommendation was proposed by the study programme of Civil Infrastructure Engineering and Architectural Design, Department of Civil and Planning, Vocational School, Diponegoro University, through a community service programme. The design approach used exotic, unique, and authentic as the concept. Neo-vernacular and contemporary architecture were adopted for the design of culinary hut and the centre of Small and Medium Enterprises. The concept of sustainable tourism will be implemented to maintain the harmony with the environment, nature, humanism value, and local wisdom.

© 2022 JPV: Jurnal Pengabdian Vokasi Universitas Diponegoro.

1. Introduction

Berdasarkan Peraturan Menteri Perhutanan RI No: P.4/MENHUT-II/2012 pada Pasal 8 dan 27 dijelaskan mengenai sarana wisata alam yang dapat dikembangkan adalah wisata tirta, akomodasi (penginapan, area perkemahan, ruang pertemuan, dan lain-lain), transportasi, wisata petualangan, dan olah raga minat khusus. Sejalan dengan peraturan tersebut, pengembangan pariwisata saat ini mengarah ke pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan lingkungan dalam bentuk konsep ekowisata dan desa wisata untuk mendukung keberlanjutan kawasan wisata yang telah banyak dieksplorasi.

Desa Gogik merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang yang saat ini sedang mencoba untuk berkembang secara mandiri dengan menonjolkan potensi alam dan wilayahnya. Salah satunya adalah kawasan embung Sokapanca.

Berkaitan dengan rencana pengembangan wisata desa, aparat pemerintahan Desa Gogik

berencana untuk menambah fasilitas-fasilitas baru di sekitar area embung Sokapanca untuk mendukung kegiatan pariwisata yang sudah ada. Merujuk pada pasal 8 dan pasal 27 di dalam Peraturan Menteri Perhutanan RI No: P.4/MENHUT-II/2012, bahwa bangunan sarana wisata alam dan fasilitas yang menunjang kepariwisataan harus memperhatikan kaidah konservasi, tidak mengubah bentang alam dan ramah lingkungan, sistem sanitasi yang sesuai dengan standard manusia dan kelestarian lingkungan, efisien dalam penggunaan lahan, memiliki teknologi pengolahan dan pembuangan limbah, konstruksi yang memenuhi persyaratan bagi keselamatan, hemat energi dan berpedoman pada ketentuan teknis yang menyangkut keselamatan dan keamanan dari instansi yang berwenang sesuai dengan rencana pengelolaan dan *siteplan*. Sesuai dengan yang tercantum di dalam Permen Perhutanan No: P.4/MENHUT-II/2012, fasilitas-fasilitas baru yang akan ditambahkan akan menyesuaikan fasilitas-fasilitas yang telah ada dan sesuai dengan kondisi tapak kawasan.

* Corresponding author:

E-mail addresses: rizasusanti@live.undip.ac.id (Riza Susanti).

Program Studi Teknik Infra Struktur Sipil dan Arsitektur, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro melalui program pengabdian masyarakat memberikan bantuan berupa desain pondok kuliner dan pusat UMKM untuk mendukung program wisata kuliner di kawasan embung Sokapanca. Menyesuaikan dengan desain bangunan yang sudah ada, pemilihan konsep desain adalah *exotic*, *unique*, dan *authentic* dengan pendekatan arsitektur neo-vernakuler dan kontemporer.

2. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Bantuan desain sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pariwisata di kawasan area embung Sokapanca Desa Gogik dilakukan selama 6 (enam) bulan. Diawali dengan kegiatan *survey* awal untuk mengidentifikasi lokasi dan kebutuhan sarana dan prasarana pendukung. Pada tahap ini diketahui bahwa beberapa bangunan yang ada di sekitar kawasan embung Sokapanca adalah bangunan baru. Sehingga usulan desain untuk sarana pendukung lainnya sebaiknya tidak berbeda jauh konsep desainnya.



(a)



(b)

Gambar 1. Kegiatan pendampingan perencanaan kawasan embung Sokapanca

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Tahap kedua adalah menganalisa data-data yang diperoleh dari survey untuk mendapatkan rencana desain bangunan pendukung kegiatan wisata. Pada tahap ini ditentukan konsep arsitektur neo-vernakuler untuk sarana penunjang yang baru. Tahap terakhir adalah menggambar desain bangunan pendukung wisata. **Gambar 1** merupakan dokumentasi kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dari Program Studi

Sarjana Terapan Teknik Infrastruktur Sipil dan Arsitektur, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro.

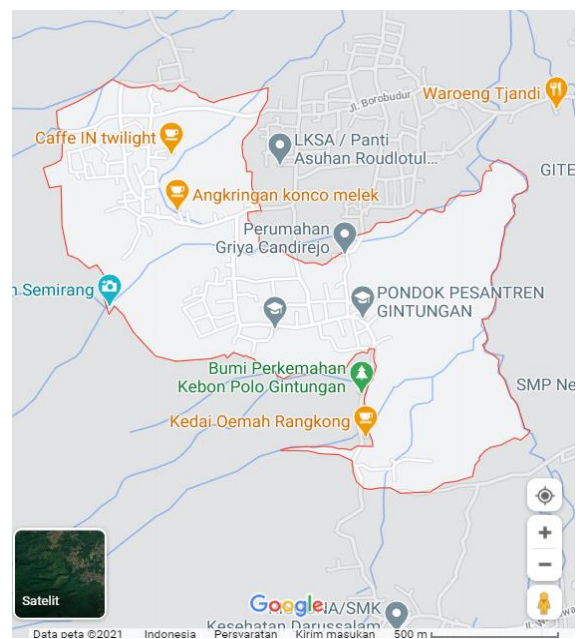
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran umum lokasi pengabdian

3.1. Tinjauan umum lokasi pengabdian masyarakat

Secara administrasi, Desa Gogik terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, dengan batas-batas wilayah administrasinya adalah sebagai berikut (**Gambar 2**):

- Utara : Desa Nyatnyono
- Timur : Kelurahan Candirejo
- Barat : PTP Ngobo
- Selatan : Desa Gebungan



Gambar 2. Wilayah Desa Gogik

Sumber: <http://www.mapsgoogle.com>

Luas wilayah administrasi dari Desa Gogik adalah ± 149.092 Ha yang terdiri dari Dusun Gogik (RW I dengan 9 RT) dan Dusun Gintungan (RW. II dengan 7 RT). Data jumlah kependudukan di tahun 2016 menyebutkan bahwa jumlah penduduk di Desa Gogik adalah sebanyak 3.692 jiwa yang terdiri dari 1064 kepala keluarga.

Letaknya yang berada di lereng Gunung Ungaran menjadikan Desa Gogik memiliki hawa yang sejuk. Sebagian besar lahan desa digunakan sebagai lahan pertanian, terutama untuk pertanian jenis tanaman budidaya. Desa Gogik juga memiliki potensi sumber daya air yang juga melimpah. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya embung Sakapanca (**Gambar 3**).

Berdasarkan hasil survei diketahui saat ini pada kawasan embung Sokapanca telah terdapat bangunan toilet sebagai fasilitas penunjang kegiatan wisata (**Gambar 4**). Oleh aparat desa setempat, saat ini yang dibutuhkan untuk pengembangan kegiatan pariwisata di kawasan embung Sokapanca adalah

fasilitas wisata kuliner dan pusat UMKM. Berdasarkan informasi tersebut, maka tim pengabdian masyarakat memberikan rekomendasi desain bangunan resto dan pusat UMKM yang selaras dengan bangunan eksisting yang telah ada.



Gambar 3. Embung Sokapanca
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022



Gambar 4. Toilet di kawasan embung Sokapanca
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

3.2. Konsep desain *exotic*, *unique*, dan *authentic* dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular dan kontemporer

Dengan tujuan ingin menciptakan suasana alami dan selaras dengan kondisi lingkungan sekitar, perencanaan fasilitas wisata kuliner dan pusat UMKM akan menggunakan konsep desain *exotic*, *unique*, dan *authentic*. Desain yang *exotic* dapat dilihat dengan bangunan yang memiliki daya tarik khas. Konsep desain *unique* memiliki arti sesuatu yang berbeda. Sedangkan *authentic* adalah sesuatu yang original. Penerapan konsep desain *exotic*, *unique*, dan *authentic* ini bertujuan ingin menghadirkan nuansa lokal pada bangunan wisata kuliner dan pusat UMKM.

Lebih lanjut, untuk mendukung konsep desain *exotic*, *unique*, dan *authentic* ini, digunakanlah pendekatan gaya arsitektur *neo-vernakular* untuk desain wisata kuliner yang berbentuk gazebo.

Sedangkan untuk pusat UMKM akan menggunakan pendekatan desain kontemporer.

Arsitektur neo-vernakuler dapat diartikan sebagai sebuah proses mengkinikan, mereproduksi kembali arsitektur vernakuler dengan mentransformasikan/memperbaiki nilai fisik (bentuk dan struktur) dan non fisik (nilai filosofi, simbolis, dan makna) arsitektur vernakuler yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dengan tetap memperhatikan keselarasan antara budaya, lingkungan, dan teknologi.

Arsitektur neo-vernakuler juga dapat diartikan sebagai suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non-fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaharuan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat (Nauw & Rengkung, 2013).

Lebih lanjut, menurut Arifin (2010) di dalam penerapan pendekatan konsep arsitektur neo-vernakular, interpretasi desain dilakukan melalui analisis tradisi budaya dan peninggalan arsitektur setempat yang dimasukkan kedalam proses perancangan yang terstruktur yang diwujudkan dalam bentuk modifikasi sesuai dengan zaman sekarang, ragam dan corak desain yang digunakan dengan pendekatan simbolisme, aturan, dan tipologi. Struktur tradisional yang digunakan mengadaptasi bahan bangunan yang ada di daerah dan menambah elemen estetis yang diadaptasi sesuai dengan fungsi bangunan.

Sedangkan desain kontemporer merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang sedang terwujud di masa sekarang dan masa akan datang (Bandung, 2015). Tidak terikat oleh aturan-aturan lama di masa lalu dan terus berkembang sesuai zaman. Pengerjaannya dilakukan dengan gaya yang berbedabeda yang mana tidak ada satupun dari gaya-gaya ini yang dominan. Selain itu, pendekatan gaya arsitektur kontemporer banyak mengadopsi bahan-bahan bangunan masa kini.

3.3. Desain fasilitas wisata kuliner dan pusat UMKM untuk kawasan wisata embung Sokapanca

Desain bangunan secara garis besar memuat konsep desain yang *exotic*, *unique*, dan *authentic* dengan mengusung nuansa lokal. Perancangan bangunan akan mengadopsi gaya arsitektur neo-vernakuler untuk area wisata kuliner dan kontemporer untuk pusat UMKM.

Nuansa *exotic*, *unique*, dan *authentic* yang original dapat dirasakan dengan memasukkan sentuhan-sentuhan tradisional pada elemen interior dan eksterior pada bangunan gazebo sebagai bangunan utama untuk wisata kuliner (**Gambar 5**). Agar memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami, desain bangunan akan dibuat semi terbuka.

Interior gazebo nantinya akan dibuat lesehan. Suasana yang ingin dihadirkan pada konsep ruang makan lesehan adalah tenang, sehingga akan banyak digunakan warna-warna coklat yang diperoleh dari penggunaan material alam.

Sedangkan untuk pusat UMKM, pada bagian interior akan dibuat kios-kios kecil sebagai tempat penjualan produk UMKM desa (**Gambar 6**). Terdapat tempat duduk-duduk bagi pengunjung yang ingin menikmati sajian dari produk UMKM masyarakat sekitar. Nuansa kontemporer dapat dilihat dari penggunaan material batu alam pada *main entrance*. Desain atap menggunakan dag beton yang mencerminkan konsep desain yang tidak terikat dengan aturan masa lalu dan terus berkembang. Sama seperti desain untuk fasilitas wisata kuliner, konsep bangunan pusat UMKM juga akan dibuat semi terbuka. Pada area pengunjung, ditempatkan dinding bangunan sebagai *shading* untuk melindungi dari sinar matahari.

Secara keseluruhan, perencanaan fasilitas wisata kuliner dan pusat UMKM di kawasan wisata embung Sokapanca akan dirancang dengan menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan dengan tujuan utama menjaga keselarasan dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Mengutamakan aspek keharmonisan dengan alam dan lingkungan serta humanisme dan nilai-nilai kearifan sosial budaya. Kajian pendekatan desain difokuskan pada studi terhadap kebutuhan ruang untuk aktivitas kuliner dimana nantinya diharapkan dapat mendukung upaya pengembangan kawasan embung Sokapanca sebagai destinasi wisata.



(a)



(b)

Gambar 5. Rencana desain gazebo untuk wisata kuliner

Sumber: Desain penulis, 2022



(a)



(b)

Gambar 6. Rencana desain pusat UMKM

Sumber: Desain penulis, 2022

4. Kesimpulan

Saat ini, pengembangan pariwisata mengarah ke pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan lingkungan dalam bentuk konsep ekowisata dan desa wisata untuk mendukung keberlanjutan kawasan wisata yang telah banyak dieksplorasi.

Desa Gogik merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang yang saat ini sedang mencoba untuk berkembang secara mandiri dengan menonjolkan potensi alam dan wilayahnya. Salah satunya adalah kawasan embung Sokapanca.

Program Studi Teknik Infra Struktur Sipil dan Arsitektur, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro melalui program pengabdian masyarakat memberikan bantuan berupa desain bangunan untuk fasilitas penunjang di kawasan embung Sokapanca. Konsep desain yang ditawarkan adalah *exotic*, *unique*, dan *authentic* dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular dan kontemporer. Konsep pariwisata berkelanjutan akan diterapkan dengan tujuan utama untuk menjaga keselarasan dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Mengutamakan aspek keharmonisan dengan alam dan lingkungan serta humanisme dan nilai-nilai kearifan sosial budaya. Kajian pendekatan desain difokuskan pada studi terhadap kebutuhan ruang untuk aktivitas kuliner dimana nantinya diharapkan dapat mendukung upaya pengembangan kawasan embung Sokapanca sebagai destinasi wisata.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada masyarakat Desa Gogik atas kerjasamanya, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan

pengabdian masyarakat ini melalui DIPA Sekolah Vokasi periode July-Desember 2022.

Daftar pustaka

- Arifin, M.. (2010). Arsitektur vernakular. <http://arsitekturnifira.blogspot.com/2010/11/arsitektur-vernakular.html>. Diakses pada tanggal 1 November 2022.
- Bandung, I.T. (2015). Teori Desain Arsitektur. Arsitektur Kontemporer, 3 <http://www.mapsgoogle.com>. Diakses pada 1 Oktober 2022.
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.4/MENHUT-II/2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/MENHUT-II/2010 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Jakarta.
- Nauw W., dan Rengkung J. (2013). Sanggar Pengembangan Budaya Suku Ayamaru, Aitinyo dan Aifat Disorong “Arsitektur neo-vernakular”. Ejournal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado Vol. 2, No. 3.